

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, perusahaan di Indonesia sudah banyak berkembang dan beragam. Setiap perusahaan tentunya memerlukan laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi yang secara umum bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan ini bermanfaat bagi banyak pihak, baik untuk memberikan informasi, pertanggungjawaban, maupun sebagai bahan evaluasi. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa laporan keuangan memberikan informasi yang akurat dan relevan agar dapat terhindar dari adanya kesalahan dan kecurangan yang menyesatkan laporan keuangan.

Sama halnya dalam pemerintahan, akuntabilitas pengelolaan keuangan pemerintah pusat maupun daerah merupakan tujuan penting reformasi akuntansi dan administrasi sektor publik. Dalam rangka pelaksanaan APBN/APBD, setiap entitas pemerintahan wajib menyampaikan laporan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan selama satu periode. Sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa keuangan negara merupakan salah satu unsur pokok dalam penyelenggaraan pemerintahan negara dan mempunyai manfaat yang sangat penting guna mewujudkan tujuan negara untuk mencapai masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera (Merawati dan Ariska, 2018).

Laporan keuangan yang telah diaudit kewajarannya lebih dapat dipercaya

dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit, oleh karena itu diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan objektif untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen atau *auditee*. Laporan keuangan berkualitas apabila memiliki empat kriteria yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami. Berkualitas atau tidaknya suatu laporan keuangan dapat dilihat dari karakteristik laporan keuangan tersebut (Sugiarmini dan Datrini, 2017).

Kualitas Audit yang dihasilkan akuntan publik sangat disoroti masyarakat. Masyarakat menuntut untuk memperoleh jasa akuntan publik dengan standar kualitas yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kasus penyalahgunaan laporan keuangan yang melibatkan para akuntan publik dalam suatu negara. Oleh sebab itu, seorang auditor wajib menjaga kualitas audit yang dihasilkan. Untuk dapat melaksanakan audit yang berkualitas, dituntut adanya persyaratan bahwa bahan bukti yang memadai dapat diperoleh serta pertimbangan yang tepat telah dibuat, audit yang baik akan mengurangi kemungkinan salah saji dan tuntutan hukum.

Untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat, auditor harus mampu menjaga kualitas auditnya, karena audit yang berkualitas akan dapat menggambarkan kondisi keuangan negara/daerah yang sesungguhnya. Pemeriksaan keuangan yang dilakukan oleh BPK merupakan sesuatu yang penting, maka proses audit yang berkualitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh para Pemeriksa BPK. Hasil pemeriksaan BPK digunakan untuk menilai tata kelola keuangan yang dijalankan oleh pemerintah. Disamping itu, hasil pemeriksaan BPK juga sering digunakan oleh aparat

penegak hukum sebagai bukti pendukung dalam kasus dugaan penyelewengan keuangan negara (Sugiarmini dan Datrini, 2017).

Dalam pasal 1 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia menyebutkan bahwa setiap anggota harus mempertahankan Integritas dan Objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Objektivitas diperlukan agar auditor dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit (Laksita dan Sukirno, 2019).

Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit (Nurjanah dan Kartika, 2016).



Sikap independensi juga harus dimiliki oleh auditor. Independensi menjadi sikap yang harus dijunjung tinggi, agar dapat menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Sikap inilah yang mampu menjaga auditor agar tidak terpengaruh terhadap segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Terkait dengan Independensi, auditor internal pemerintah memiliki posisi yang rentan terhadap tekanan politik (Laksita dan Sukirno, 2019).

Menurut Ulum, (2012:95) seperti yang dikutip oleh Falatah dan Sukirno, (2018), Kompetensi Auditor adalah kepandaian khusus yang dimiliki oleh

seorang pemeriksa yang diakui mampu menggunakan teori dan praktik untuk melaksanakan profesinya. Selain kepandaian khusus, kompetensi auditor juga ditinjau dari pengalaman auditor tersebut. Auditor yang mempunyai pendidikan khusus yakni pengetahuan dan keahlian dalam bidang akuntansi dan auditing, serta berpengalaman, maka memiliki pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga memudahkan auditor dalam menemukan kemungkinan salah saji. Tentunya akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik dan dapat dipercaya.

Seorang auditor juga dituntut untuk memiliki rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dalam melaksanakan setiap tugasnya. Akuntabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Menurut Hafizh (2007) seperti yang dikutip oleh (Laksita dan Sukirno, 2019) menjelaskan akuntabilitas adalah bentuk dorongan psikis yang membuat seseorang bertanggung jawab atas semua tindakan dan keputusan yang diambilnya. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah bertindak sebagai pelaku pemberi informasi untuk memenuhi hak-hak publik, yaitu hak untuk tahu, hak untuk diberi informasi, dan hak untuk didengar informasinya.

Beberapa penelitian terdahulu terkait kualitas audit dan faktor-faktornya yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Julianto (2021), hasil dari

penelitian menunjukkan (1) terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel integritas terhadap kualitas audit yang dihasilkan, (2) terdapat pengaruh signifikan positif variabel objektivitas terhadap kualitas audit yang dihasilkan, (3) tidak terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan, (4) tidak terdapat pengaruh antara variabel akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan, (5) terdapat pengaruh antara variabel independensi terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kombinasi variabel-variabel independen penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk dianalisa pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan pada auditor intern pemerintah. Penelitian mengenai kualitas audit penting agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Tidak mudah menjaga independensi, integritas, objektivitas auditor, kompetensi dan akuntabilitas yang melekat pada auditor bukan jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Oleh karena menarik bagi peneliti mengadakan penelitian tentang pengaruh objektivitas, integritas, independensi, kompetensi dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Penelitian ini penting untuk menilai sejauh mana auditor pemerintah dapat konsisten menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya.

Berdasarkan penelitian Sunarsih (2017) dan penelitian Widyastuti dan Julianto (2021) menunjukkan adanya gap sehingga memerlukan pengujian ulang atas pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Banyak penelitian melihat kualitas hasil audit dari kemampuan untuk

menemukan salah saji (kompetensi) dan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut (independensi). Namun juga ada beberapa penelitian yang telah mengembangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit dari kemampuan auditor.

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Objektivitas, Integritas, Independensi, Kompetensi dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Bali)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit Badan Pengawas Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali?
- 2) Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit Badan Pengawas Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali?
- 3) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit Badan Pengawas Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali?
- 4) Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit Badan Pengawas Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali?
- 5) Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit Badan Pengawas Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk menguji secara empiris pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit Badan Pengawas Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali.
- 2) Untuk menguji secara empiris pengaruh integritas terhadap kualitas audit Badan Pengawas Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali.
- 3) Untuk menguji secara empiris pengaruh independensi terhadap kualitas audit Badan Pengawas Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali.
- 4) Untuk menguji secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit Badan Pengawas Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali.
- 5) Untuk menguji secara empiris pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit Badan Pengawas Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali.



1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam

memperluas literature dan menambah pengetahuan terkait objektivitas auditor, integritas auditor, independensi auditor, kompetensi auditor dan akuntabilitas auditor. Bahwa kelima hal tersebut termasuk faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam pengembangan ilmu akuntansi. Diharapkan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2) **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan evaluasi yang membantu auditor dalam meningkatkan kualitas audit saat membuat laporan audit keuangan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit termasuk terkait kompetensi auditor, akuntabilitas dan independensi auditor.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan teori yang menjelaskan adanya hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manejer (*agent*) yang dituangkan dalam sebuah kontrak tertentu. Baik *principal* maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Dalam teori ini, agen yang diumpamakan sebagai seorang audit eksternal bertanggung jawab memeriksa laporan keuangan yang telah diberikan oleh prinsipal yang diumpamakan sebagai seorang klien yang membutuhkan laporan pertanggungjawaban setiap periode tertentu. Laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor eksternal diharapkan dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Oktadelina, dkk. 2021)

Menurut Sugiarni dan Datrini (2017), Sebagai pihak yang bertanggungjawab atas pelaksanaan program kerja, kepala daerah secara langsung memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih tentang kinerja dan situasi aktual yang terjadi, sementara rakyat tidak. Hak diskresi yang dimiliki oleh kepala daerah dan asimetri informasi inilah yang merupakan sumber utama konflik yang terdapat dalam hubungan keagenan di pemerintah, yang juga dapat menyebabkan kecenderungan dilakukannya pelanggaran-pelanggaran oleh kepala daerah. Namun, konflik agensi ini dapat

diminimalisir dengan melakukan pemantauan serta pengawasan terhadap agen. Monitoring terhadap pemda dilakukan melalui LKPD yang diaudit tiap tahunnya oleh lembaga independen BPK-RI.

Hubungan antara Teori Keagenan (*Agency Theory*) terhadap kualitas audit sangatlah erat, karena Teori Keagenan (*Agency Theory*) akan memecahkan masalah asimetri antara principal dan *agent* dengan memerlukan pihak ketiga yang independen (auditor), sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mendapat kewajaran dimata stakeholder, maka berkaca dari permasalahan diatas kualitas audit yang dihasilkan auditor sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Keterkaitan antara Teori Keagenan (*Agency Theory*) dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah penelitian ini akan meneliti kualitas audit yang dihasilkan auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Bali, kemudian kualitas audit tidak akan terlepas dari *agency conflict* yakni konflik yang terjadi akibat kepentingan yang saling bertentangan antara kedua belah pihak yaitu principal dan agen. Ketika principal menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada agen, akibatnya agen memiliki informasi yang lebih luas daripada *principal*. Hal semacam ini akan mengakibatkan adanya sifat agen yang melaporkan laporan keuangan secara oportunistik untuk kepentingan pribadinya. Kualitas laporan keuangan akan menjadi rendah, sehingga diperlukan auditor yang menengahi hal tersebut yang tentunya memiliki kemampuan menghasilkan kualitas audit yang bagus.

2.1.2 Teori Sikap dan Prilaku Etis

Theory of attitude and behaviour yang dikembangkan oleh Triandis (1971) dijelaskan Ayuningtyas (2012), dipandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan independensi. Teori tersebut menyatakan, bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap efektif memiliki konotasi suka atau tidak suka.

Sehubungan dengan penjelasan teori ini berusaha menjelaskan mengenai aspek perilaku manusia dalam suatu organisasi, khususnya akuntan publik atau auditor yaitu meneliti bagaimana perilaku auditor dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Sikap yang dimaksud disini adalah sikap auditor dalam penampilan, berperilaku independen dalam penampilan ketika auditor tersebut memiliki sikap independensi yang tinggi saat saat melaksanakan audit. Auditor diwajibkan bersikap independensi yaitu sikap tidak memihak kepentingan siapapun.

Ayuningtyas (2012) mengemukakan alasan bahwa jika auditor tidak terlihat independen, maka pengguna laporan keuangan semakin tidak percaya atas laporan keuangan yang dihasilkan auditor dan opini auditor tentang laporan keuangan perusahaan yang diperiksa menjadi tidak ada nilainya. Sejalan dengan Nasution dan Hasyim (2018). Independensi juga dapat diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam

merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Kompetensi yaitu kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan kerja yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Dalam teori sikap dan perilaku kompetensi memerlukan pengetahuan yang diukur dari seberapa tinggi pendidikan seseorang auditor, karena dengan demikian seorang auditor akan semakin memiliki banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, auditor akan lebih mudah mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan, (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri.

Objektivitas kebebasan sikap mental yang seharusnya dipertahankan oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh Lingkungan sekitar tempat auditor tersebut bekerja atau bahkan tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain walaupun orang lain itu mempunyai kekerabatan yang sangat erat oleh auditor tersebut Sehingga objektivitas mengharuskan auditor melakukan audit dengan objektif sehingga kejujuran atas hasil audit mereka dapat diyakini dan bukan merupakan hasil kompromi yang dapat menimbulkan konflik di dalam manajemen itu sendiri.

Integritas yang dipengaruhi oleh sikap dan perilaku kejujuran, ketulusan, dan kesediaan memegang teguh standar moral yang tinggi. Integritas ditunjukkan oleh kesesuaian antara nilai-nilai yang dipegang dan

kebiasaan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan dan kesesuaian antara ungkapan dan perasaan. Integritas sangat diperlukan untuk menjamin agar kebebasan yang diberikan dapat dipakai secara bertanggung jawab, Integritas sangat diperlukan untuk membangun rasa saling percaya dalam sebuah pengauditan.

2.1.3 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidak selarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit (Oktadelina, dkk. 2021).

Kualitas audit didefinisi sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik

dan benar menemukan laporan kesalahan material, keliru atau kelalaian dalam laporan materi keuangan (De Angelo, 1981:186). Probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi auditor. Seorang auditor dalam menemukan pelanggaran harus memiliki independensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional. Seorang auditor harus mempunyai standar umum dalam pengetahuan dan keahlian dalam bidang akuntan untuk menjalankan profesinya berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan kualitas audit yang baik diperlukan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti akuntabilitas, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi.

Menurut Institusi Akuntan Publik Indonesia (2011:110) yang dikutip oleh Khoirunnisa dan Nurwulan (2022), tujuan auditing adalah Untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat. Untuk mengetahui tujuan audit, auditor harus mengevaluasi masing-masing asersi laporan yang berkaitan dengan saldo akun tertentu atau kelompok transaksi tertentu. Karena hubungan tujuan audit dengan asersi tersebut sangat erat, maka auditor seringkali menggunakan istilah tersebut secara bergantian.

2.1.4 Objektivitas

Objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Objektivitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi yang lain. Prinsip objektivitas

menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan (Wardani, 2021).

Menurut Mulyadi (2015) yang dikutip oleh Wardani (2021), objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa objektivitas adalah sikap mental yang harus dimiliki oleh auditor untuk jujur, bersikap adil, dan tidak memihak, bebas dari benturan kepentingan dalam melakukan audit, serta tidak dipengaruhi oleh pihak lain.

2.1.5 Integritas

Menurut Sukriah, dkk. (2009:10) yang dikutip oleh Ayuningtyas (2012) Auditor merupakan ujung tombak dari pelaksanaan tugas audit. Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

Aji (2021) Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang



melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas juga mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip (Aji, 2021)

2.1.6 Independensi

Independensi adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Cara pandang yang tidak memihak/netral di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Aji, 2021)

Independensi dalam seksi 290 kode etik menyebutkan bahwa independensi yang dimiliki oleh seorang auditor terdiri dari dua sikap yaitu (Jusup, 2014:139):

1. Independensi dalam pemikiran Independensi dalam pemikiran merupakan sikap mental yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mempertahankan pernyataan pemikirannya sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu profesionalisme. Seorang auditor juga dituntut untuk

mempunyai integritas dan bertindak secara objektif, serta menerapkan skeptisisme profesional.

2. Independensi dalam penampilan Independensi dalam penampilan merupakan sikap yang dimiliki auditor untuk menghindari kondisi atau situasi yang dapat menyebabkan pihak ketiga meragukan integritas, objektivitas, atau skeptisisme profesional dari seorang auditor.

Menurut Mulyadi (2015:26) yang dikutip oleh Aji (2021), Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Persyaratan umum bagi independensi auditor adalah melarang untuk melibatkan diri pada aktivitas audit apabila suatu entitas tersebut sedang mengalami masalah yang belum selesai. Auditor tidak hanya menjaga sikap mental independen dalam mengemban tanggung jawabnya, bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor (Hayati, 2019).

2.1.7 Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210, Sukrisno Agoes, 2012 : 32) menyebutkan bahwa : “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang

memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”. Sedangkan, standar umum ketiga (SA seksi 230, Sukrisno Agoes, 2011 : 35) menyebutkan bahwa : “Dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama”.

Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Untuk mencapai keahlian sebagai auditor seseorang harus memperoleh pendidikan formal dan pelatihan yang memadai (Risma, 2019).

Kompetensi adalah Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skill) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (attitude) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya (Tjan, 2020).

Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negeri Nomor: 46A tahun 2003, tentang pengertian kompetensi adalah Kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pegawai Negeri Sipil berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatan, sehingga pegawai Negeri Sipil tersebut dapat melaksanakan tugasnya

secara profesional, efektif, dan efisien. Dari uraian pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi yaitu sifat dasar yang dimiliki atau bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan sebagai dorongan untuk mempunyai prestasi dan keinginan berusaha agar melaksanakan tugas dengan efektif.

2.1.8 Akuntabilitas

Istilah akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggung jawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Opini audit yang dikeluarkan auditor akan dipertanggungjawabkan, apakah opini tersebut sesuai dengan bukti-bukti atau terdapat kesalahan yang menyebabkan opini yang diberikan oleh auditor tidak dapat diterima. Akuntabilitas merupakan kewajiban untuk menyajikan dan melaporkan segala tindak tanduk dan kegiatan seseorang atau lembaga terutama di bidang administrasi keuangan kepada pihak yang lebih tinggi atasannya.

Akuntabilitas memiliki arti yaitu keadaan untuk dipertanggungjawabkan, keadaan dapat dimintai pertanggungjawaban. Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi atau kejiwaan yang mana bisa mempengaruhi auditor untuk mempertanggungjawabkan tindakannya serta dampak yang ditimbulkan akibat tindakannya tersebut kepada lingkungan dimana auditor tersebut melakukan aktivitasnya. Tanggung jawab auditor terletak pada menemukan salah saji baik yang disebabkan karena

kekeliruan atau kecurangan dan memberikan pendapat atas bukti audit yang diberikan.

Pertanggungjawaban individu tidak hanya berfokus pada tindakan dan keputusan yang diambil tetapi juga atas dampak yang ditimbulkan akibat tindakan dan keputusan yang telah diambil. Akuntabilitas juga dapat diartikan sebagai kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dapat dijabarkan sebagai berikut:



Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iskandar (2018) mengenai pengaruh independensi, kompetensi, integritas dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh independensi, kompetensi, integritas dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit. Data diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh para akuntan auditor junior, auditor senior, supervisor dan manajer KAP yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Padang. Metode analisa data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, dan akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangkan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian Iskandar (2018) yaitu sama-sama menggunakan variabel independensi, kompetensi, integritas dan akuntabilitas, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian, tahun penelitiannya, dan pada penelitian ini adanya tambahan variabel objektivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Laksita dan Sukirno (2019) mengenai pengaruh independensi, akuntabilitas, dan objektivitas terhadap kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh independensi terhadap kualitas audit, (2) pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit, (3) pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit pada, (4) pengaruh independensi, akuntabilitas dan objektivitas terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini adalah 41 auditor internal yang bekerja pada inspektorat provinsi daerah istimewa Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana, regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif independensi terhadap kualitas audit, (2) terdapat pengaruh positif akuntabilitas terhadap kualitas audit, (3) terdapat pengaruh positif objektivitas terhadap kualitas audit, (4) terdapat pengaruh positif independensi, akuntabilitas, dan objektivitas terhadap kualitas audit. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian Laksita dan Sukirno (2019) yaitu sama-sama menggunakan variabel objektivitas, akuntabilitas dan independensi dengan variabel terikat kualitas auditor, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian, tahun penelitiannya, dan pada penelitian ini adanya tambahan variabel integritas dan kompetensi

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Julianto (2021) mengenai pengaruh kode etik profesi akuntan publik terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor pada kantor akuntan publik yang terdaftar di Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan auditor yang bekerja khususnya di Jakarta Timur sebagai sampel. Pemilihan sampel dilakukan secara acak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan program SPSS versi 25. Dengan menggunakan uji t dan tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil dari pengujian diperoleh (1) terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel integritas terhadap kualitas audit yang dihasilkan, (2) terdapat pengaruh signifikan positif variabel objektivitas terhadap kualitas audit yang dihasilkan, (3) tidak terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan, (4) tidak terdapat pengaruh antara variabel akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan, (5) terdapat pengaruh antara variabel independensi terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian Widyastuti dan Julianto (2021) yaitu sama-sama menggunakan variabel objektivitas, integritas, kompetensi, akuntabilitas dan independensi dengan variabel terikat kualitas auditor, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian, dan tahun penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Burhanudin dan Rahmawati (2017) mengenai pengaruh akuntabilitas dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Yogyakarta, (2) terdapat

pengaruh positif dan signifikan independensi auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Yogyakarta, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan akuntabilitas auditor dan independensi auditor terhadap kualitas audit secara simultan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Burhanudin dan Rahmawati (2017) yaitu sama-sama menggunakan variabel akuntabilitas dan independensi dengan variabel terikat kualitas auditor, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian, tahun penelitiannya, dan pada penelitian ini adanya tambahan variabel objektivitas, integritas dan kompetensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiantoro, dkk. (2022) mengenai Pengaruh independensi, pengalaman, etika, due professional care dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh independen, pengalaman, etika, kehati-hatian profesional, dan motivasi mempengaruhi kualitas audit dari sudut pandang Islam. Penelitian ini mengandalkan data primer. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada peserta penelitian. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi secara positif oleh independensi, pengalaman, etika, kehati-hatian profesional, dan motivasi auditor. Di sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Jakarta Utara, independensi, pengalaman, etika, due professional care, dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian Budiantoro, dkk. (2022) yaitu sama-sama menggunakan variabel independensi dan

menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian, dan pada penelitian ini adanya tambahan variabel objektivitas, integritas, kompetensi dan akuntabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktadelina, dkk. (2021) mengenai Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Objektivitas Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Independensi Sebagai Variabel Moderasi. Seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya dituntut untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Audit yang bagus Kualitas dapat dihasilkan jika seorang auditor mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Profesionalisme, kompetensi, objektivitas, akuntabilitas, dan independensi merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, kompetensi, objektivitas, dan akuntabilitas kualitas audit. Lokasi penelitian ini dilakukan di kantor akuntan publik perusahaan di Provinsi Bali dengan jumlah sampel 90 responden, dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik angket. Analisis data Teknik yang digunakan adalah Moderated Regression Analysis (MRA). Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh profesionalisme, kompetensi, akuntabilitas dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun di sisi lain, objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu, kemerdekaan tidak dapat memoderasi hubungan antara profesionalisme, kompetensi, objektivitas, dan akuntabilitas untuk kualitas audit. Persamaan Penelitian ini

dengan penelitian Oktadelina, dkk. (2017) yaitu sama-sama menggunakan variabel objektivitas, kompetensi, akuntabilitas dan independensi dengan variabel terikat kualitas auditor, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian, tahun penelitiannya. dan pada penelitian ini adanya tambahan variabel integritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham, dkk. (2019) mengenai pengaruh kompetensi, integritas, dan motivasi terhadap kualitas audit (studi empiris pada inspektorat kota bogor). Penelitian ini dilakukan pada kantor Inspektorat kota bogor. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah auditor sebanyak 18 responden. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 23 dengan menggunakan uji regresi linier berganda dan uji hipotesis. Sebelum dilakukan uji regresi linier berganda dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu dan pengujian data digunakan uji validitas dan uji realibilitas. Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil (1) kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan walaupun kebanyakan auditor berjenjang S1 dan terdapat auditor yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak berhubungan dengan kegiatan mengaudit. Namun pemerintah kota Bogor berhasil meraih opini wajar tanpa pengecualian (WTP) atas laporan keuangan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) tahun anggaran 2016 (2) integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dikatakan bahwa auditor yang memiliki tingkat integritas yang tinggi, maka akan menghasilkan menghasilkan kualitas audit yang tinggi juga. (3) motivasi

tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan bahwa pemeriksa dapat menghasilkan kualitas audit yang baik walaupun kondisi psikologisnya lagi buruk. (4) dan dengan pengujian secara simultan menggunakan uji F kompetensi, integritas dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit sebesar 67.8%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ilham, dkk. (2019) yaitu sama-sama menggunakan variabel kompetensi, dan integritas dengan variabel terikat kualitas auditor, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian, tahun penelitiannya. dan pada penelitian ini adanya tambahan variabel objektivitas, independensi dan akuntabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Triyanto (2019) mengenai pengaruh independensi, objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas terhadap kualitas audit (studi pada inspektorat provinsi Jawa Barat Tahun 2018) dengan jumlah responden 31 orang dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode sensus teknik sampel. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis berganda analisis regresi menggunakan software SPSS 23. Berdasarkan hasil pengujian, nilai R square pada penelitian ini adalah lima puluh lima persen, artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat sebesar lima puluh lima persen sedangkan sisanya empat puluh lima persen dipengaruhi oleh faktor lain. Variabilitas simultan dari independensi, objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, dan integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sebagian variabel independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Objektivitas variabel

parsial, pengetahuan, pengalaman kerja, dan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian Sihombing dan Triyanto (2019) yaitu sama-sama menggunakan variabel objektivitas, integritas, dan independensi, dengan variabel terikat kualitas auditor, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian, tahun penelitiannya, dan pada penelitian ini adanya tambahan variabel akuntabilitas dan kompetensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoanita (2018) mengenai Pengaruh akuntabilitas, independensi auditor, kompetensi, due professional care, objektivitas, etika profesi dan integritas auditor terhadap kualitas audit (Studi Empiris pada BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas, independensi auditor, kompetensi, due professional care, objektivitas, etika profesi dan integritas auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan agency theory. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Kuesioner yang disebarakan sejumlah 72, kuesioner yang kembali sebanyak 59 dan kuesioner yang dapat diolah sesuai kriteria sebanyak 56. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor, kompetensi, objektivitas dan integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi independensi auditor, kompetensi, objektivitas dan integritas auditor yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Sementara akuntabilitas, due professional care dan etika profesi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ketidak konsistenan ini dikarenakan kurang memiliki

rasa tanggung jawab terhadap publik karena pelayanan yang auditor berikan dianggap tidak memberikan kontribusi yang besar, masih adanya auditor yang belum memegang teguh profesi auditor yang profesional, serta kurangnya menjaga perilaku auditor. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian Yoanita (2018) yaitu sama-sama menggunakan variabel objektivitas, integritas, kompetensi, independensi, dan akuntabilitas dengan variabel terikat kualitas auditor, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian, dan tahun penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiardini dan Datriani (2017) mengenai pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi, etika, dan role stress auditor terhadap kualitas audit pada kantor BPK RI perwakilan provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Etika, Dan *Role Stress* Terhadap Kualitas Audit. Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali yang beralamat di Jalan Panjaitan No. 2 Sumerta Kelod, Denpasar. Objek dalam penelitian ini adalah kualitas audit pada kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling jenuh*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan kuisisioner. Teknik analisis yang dipakai adalah teknik analisis linear berganda yang sebelumnya dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) Independensi auditor berpengaruh positif terhadap

kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. (2) Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sugiarni dan Datrini (2017) yaitu tempat penelitiannya sama, dan menggunakan dua variabel yang sama yaitu independen dan kompetensi, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan variabel tambahan yaitu objektivitas, integritas dan akuntabilitas.

